

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Pelaksanaan program PHBS dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu, PHBS di rumah tangga, PHBS di sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di institusi kesehatan dan PHBS di tempat umum. Sekolah selain tempat bekerja dan tempat belajar, juga dapat menjadi ancaman penularan jika tidak dikelola dengan baik. Adapun bentuk praktik PHBS di institusi pendidikan yaitu mencuci tangan menggunakan sabun, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengkonsumsi narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain (Kementrian Kesehatan RI, 2011) ; (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Cuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di berbagai tatanan. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit (Dinkes RI, 2009).

Cuci tangan pakai sabun saat ini telah menjadi perhatian dunia karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan ternyata tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan. Mencuci tangan pakai sabun adalah menggosok

kedua pergelangan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat pembersih yang sesuai dan dibilas menggunakan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin (Kementerian Kesehatan RI, 2014) ; (Maryunani, 2013).

Secara keseluruhan data perilaku CTPS di dunia dan di Indonesia tidak ada, tetapi dapat di temukan dari beberapa penelitian. Berdasarkan hasil penelitian Dajaan *et al.*, (2018) di Ghana sebagian besar anak berpendapat bahwa perlu mencuci tangan setelah mengunjungi toilet (43%), perlu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan hanya (32,33%).

Berdasarkan hasil penelitian Kartika dkk., (2016) di Semarang sebagian siswa SDN Sambiroto 01 yang berusia 11-12 tahun sebanyak 51,2% yang melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Sedangkan siswa yang berusia 6-10 tahun hanya 47,4% yang melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular. Dampak yang terjadi pada anak jika tidak dibiasakan untuk mencuci tangan maka tubuh akan sangat beresiko terhadap masuknya mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Masalah-masalah yang sering muncul karena kurangnya kepedulian terhadap cuci tangan pakai sabun akan dapat timbul penyakit seperti diare, ISPA, kolera, cacangan, flu, hepatitis A, dan flu burung. Banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut diatas, setelah diintervensi tentang CTPS (Depkes RI, 2009) ; (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Dajaan *et al.*, (2018) di Ghana sebagian besar penyakit seperti diare dan pneumonia ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi. Diare dan pneumonia diperkirakan membunuh 1,7 juta

anak setiap tahun. Terjadinya kematian ini bisa dicegah dengan cara mencuci tangan pakai sabun. Mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi diare hingga 50% dan pneumonia sebesar 25%, namun hanya 20% warga Ghana yang mencuci tangan pakai sabun.

Penerapan cuci tangan pakai sabun dikalangan anak usia 10 tahun ke bawah masih sangat rendah. Perilaku cuci tangan pakai sabun sangat penting ditanamkan sejak dini, terutama pada siswa sekolah dasar (SD). Cuci tangan pakai sabun merupakan sebuah perilaku. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun yaitu pengetahuan, sikap, kelas sosial dan kelas ekonomi, status kesehatan serta kebiasaan pribadi (Dinkes RI, 2009) ; (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian Murwanto (2017), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan tempat ctps, peran guru, peran orang tua dan peran teman sekolah, citra diri, kepercayaan, persepsi dan peran petugas kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2014).

Pengetahuan dan sikap dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan berfokus pada kegiatan yang akan dilakukan sampai tujuan akhir yang dicapai. Tujuan akhir promosi kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selain itu promosi kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik kesehatan dan juga untuk meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun nonfisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Kholid, 2012).

Promosi kesehatan dapat menggunakan media promosi. Media promosi kesehatan adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk

menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Media pendidikan kesehatan disebut juga alat peraga pendidikan kesehatan karena memiliki fungsi yang sama, yaitu membantu dan digunakan untuk memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan atau pengajaran. Salah satu media promosi yang populer di masyarakat adalah media video. Media video yaitu sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional (Maryam, 2015) ; (Sanjaya, 2010).

Penelitian Sari (2016), tentang perbedaan perilaku siswa Sekolah Dasar tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi serta metode ceramah dan audio visual di Kecamatan Langsa Kota, menyatakan ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Penelitian Wati dkk., (2016), berjudul Pengaruh intervensi penayangan video terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 10 Kabawo, menyatakan terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa. Sedangkan Pada penelitian Rahmawati (2014), tentang perbedaan pengetahuan mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa SDN 1 Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Keunggulan media video yaitu: mengatasi jarak dan waktu, mereka bisa saling mengobservasi dan menganalisis sebelum menyaksikan tayangan video, dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, Pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis,

dengan melihat program video secara bersama-sama sekelompok orang yang berlainan dapat bertukar pendapat berdasarkan pengalaman masing-masing untuk mendiskusikan sebuah isu dengan efektif, gambar yang bergerak memiliki kelebihan yaitu lebih nyata dalam menggambarkan visualisasi konsep claim gerakan yang pokok untuk dikuasai (Kholid, 2012). Media video dibandingkan dengan media lainnya yaitu seperti media *leaflet*, media video lebih mudah dipahami dan dimengerti, sedangkan media *leaflet* sangat tergantung pada desain, terutama dalam hal pemilihan warna dan ukuran tulisan, *layout*, dan juga tingkat kepadatan informasi yang ada di dalamnya, dimana hal-hal tersebut akan menentukan dibaca atau tidaknya *leaflet* tersebut, lebih susah dipahami dan dimengerti jika terlalu atau kurangnya penulisan, berkontribusi meningkatkan limbah kertas terutama apabila desainnya kurang menarik dan disebar ke area yang terlalu luas, karena banyak yang akan dibuang begitu saja (Effendy, 2011).

Sekolah Dasar Negeri Kota Bambu 01 Pagi merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kota administratif. Berdasarkan data Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di temukan dari 384 murid, selama semester genap bulan Januari - Juni 2018 sebanyak 483 absen sakit yaitu kelas 1 berjumlah 78 (16,15%) siswa, kelas 2 berjumlah 82 (16,98%) siswa, kelas 3 berjumlah 67 (13,87%) siswa, kelas 4 berjumlah 97 (20,08%) siswa, kelas 5 berjumlah 88 (18,22%) siswa dan kelas 6 berjumlah 71 (14,69%) siswa. Pada semester ganjil bulan Juli sampai Desember 2018 absen sakit meningkat menjadi 579, yaitu kelas 1 berjumlah 87 (15,03%) siswa, kelas 2 berjumlah 79 (13,64%) siswa, kelas 3 berjumlah 90 (15,54%) siswa, kelas 4 berjumlah 108 (18,66%) siswa, kelas 5 berjumlah 119 (20,55%) siswa dan kelas 6 berjumlah 96 (16,58%) siswa. Karena ada beberapa murid yang mengeluh sakit dalam sebulan 2 sampai 4 kali masuk ruang UKS. Adapun untuk bulan Januari sampai Februari 2019 absen sakit mencapai 216 murid yaitu kelas 1 berjumlah 36 (16,67%) siswa, kelas 2 berjumlah 28 (12,96%) siswa, kelas 3 berjumlah 26 (12,03%) siswa, kelas 4 berjumlah 44 (20,37%) siswa, kelas 5 berjumlah 49 (22,69%) siswa dan

kelas 6 berjumlah 33 (15,28%) siswa. Pengambilan sampel dilakukan pada kelas IV dan V karena ditemukan absen sakit terbanyak dibandingkan kelas lainnya, selain itu siswa kelas IV dan V yang sudah mendapatkan materi pembelajaran tentang PHBS yang memiliki indikator mencuci tangan.

Hasil wawancara pada guru mengatakan penyebab sakit paling sering adalah diare, tifus, dan ISPA yang merupakan dampak dari tidak cuci tangan pakai sabun. Siswa tidak melakukan cuci tangan pakai sabun terlihat ketika jam istirahat masih ada yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan masih ada siswa yang salah dalam langkah-langkah mencuci tangan dengan benar. Masih kurangnya cuci tangan pakai sabun karena belum diadakan penyuluhan dan tidak ada poster. Berdasarkan wawancara kepada orang tua siswa mengenai masalah penyakit yang dialami siswa selama 3 bulan terakhir, mereka mengatakan anak - anaknya sering sakit. Dari 15 ibu yang peneliti wawancarai terdapat 11 ibu yang mengatakan bahwa dalam 3 bulan terakhir ini anaknya pernah mengalami penyakit diare. Berdasarkan hasil observasi lingkungan sekolah terdapat wastafel untuk cuci tangan dan juga tersedia sabun cuci tangan, namun kebiasaan siswa saat istirahat masih ada yang tidak mencuci tangan sebelum makan.

Pada survey pendahuluan dari 128 siswa kelas IV dan V dipilih 25 siswa secara acak untuk diminta mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap, dari hasil didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 17 (68%) siswa berpengetahuan rendah dan 18 (72%) siswa bersikap negatif.

Dari data Unit Kesehatan Sekolah (UKS), hasil wawancara dan hasil survei pendahuluan disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami diare, ISPA, tifus, Flu dikarenakan tidak mencuci tangan pakai sabun. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Di SDN Kota Bambu 01 Pagi Jakarta Barat Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Pada survei penelitian awal dari hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Kota Bambu 01 Pagi di dapat terjadi kenaikan absen sakit pada semester genap 2018 dan semester ganjil 2018. Penyebab absen sakit paling sering adalah diare, tifus, dan ISPA yang merupakan dampak dari tidak cuci tangan pakai sabun, hal ini terlihat dari Kebiasaan siswa saat istirahat masih ada yang tidak mencuci tangan sebelum makan. Dari 128 siswa kelas IV dan V dipilih 25 siswa secara acak untuk diminta mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap, dari hasil didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 17 siswa berpengetahuan rendah dan 8 siswa berpengetahuan baik sedangkan pada sikap 7 siswa bersikap positif tentang mencuci tangan pakai sabun dan 18 siswa lain bersikap negatif. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Di SDN Kota Bambu 01 Pagi Jakarta Barat Tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?
4. Bagaimana gambaran sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?

5. Bagaimana gambaran sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?
6. Apakah ada perbedaan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?
7. Apakah ada perbedaan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisa perbedaan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.
3. Mengetahui sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.
4. Mengetahui sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.

5. Menganalisa perbedaan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.
6. Menganalisa perbedaan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN Kota Bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk kepentingan perkuliahan maupun sebagai data dasar dalam penelitian di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.5.2 Peneliti lain

Digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang secara teoritik diperoleh di perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.5.3 SDN Kota Bambu 01 Pagi Jakarta Barat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam ember gambaran sejauh mana pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar terhadap mencuci tangan pakai sabun dan untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang mencuci tangan pakai sabun.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan media Video di SDN kota bambu 01 pagi Jakarta Barat Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan kepada murid

kelas V dan VI di SDN Kota Bambu 01 Pagi Jakarta Barat. Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Maret 2019 hingga bulan September 2019.

Dari hasil observasi didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 68% siswa berpengetahuan rendah sedangkan pada sikap 72% siswa bersikap negatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Data penelitian ini diperoleh dengan cara memberikan test sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan.